

Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak

Yuli Nur Khasanah
Ichsan

Email: yulinurkhasanah20@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 Maret
2019

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa besar kreativitas anak sebelum diadakannya kolase, (2) mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan kolase, (3) mengetahui seberapa besar perubahan kreativitas anak setelah diadakannya kegiatan kolase. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Obyek yang diteliti adalah kreativitas anak. pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menghitung persentase hasil kreativitas anak mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II lalu mendeskripsikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam, dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan kebutuhan anak. peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal kreativitas anak kelompok B sebesar 35,71%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57,14%, dengan menggunakan bahan kertas dan bahan alam, dan meningkat pada siklus II menjadi 78,57% dengan ditambah bahan menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di RA Al-Iman Sleman.

Kata kunci: Kreativitas, Kegiatan kolase, Anak

Pendahuluan

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005, p. 1). Tujuan program kegiatan belajar Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak

didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan anak secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan dan diharapkan dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan potensi anak, salah satunya kreativitas yang ikut menentukan keberhasilan anak dikemudian hari.

Menurut (Hurlock, 1978, p. 3) sebagaimana yang diungkapkan kembali oleh Muslichah Zarkasih mengemukakan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru berbeda dan orisinal. Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Individu yang kreatif akan selalu bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya serta memiliki sikap yang lentur (fleksibel), suka mengekspresikan diri dan bersikap natural (asli).

Oleh (Wahyudin, 2007, p. 3) mengemukakan bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*). Menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru disini benar-benar harus dipahami sebagai “menghasilkan” dan “menemukan” tidak lebih dan tidak kurang. Jadi kreativitas sebenarnya sekedar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi. Tersembunyi karena kita belum dikaruniai pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu (*Wasi'a kulla syai-in 'ilmaa*), dan pengetahuan kita terbatas, maka banyak hal yang masih tersembunyi bagi diri kita. Dan untuk membukanya, kita harus mengikuti proses-proses yang sudah ditetapkan Allah untuk kita ikuti.

Sedangkan (Utami Munandar, 1999, p. 43) mengemukakan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, kreativitas sangatlah penting dikembangkan pada anak sejak dini untuk persiapan kehidupan dimasa dewasanya, karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif.

Guru berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak, guru harus dapat memilih dan memanfaatkan setiap kesempatan belajar untuk mengembangkan kreativitas anak. Guru dapat mengajak anak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam kesempatan apa saja didalam ruangan maupun diluar ruangan. Observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-iman sleman pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa, kreativitas anak kelompok B masih belum berkembang optimal. Hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas yang berhubungan dengan ketrampilan khususnya membuat anyaman dari kertas. Dari 14 anak yang ada di kelas, ada 10 anak yang belum berani melanjutkan anyaman setelah dicontohkan oleh guru, anak lebih dulu mengatakan ” tidak bisa” saat dimintai melanjutkan anyaman dari kertas tersebut.

Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa kreativitas anak kelompok B RA Al-Iman Sleman masih belum berkembang dengan optimal yaitu pada saat kegiatan pembelajaran harian, anak-anak masih menggunakan LKA (lembar kerja anak), yang hampir tiap hari digunakan dalam proses pembelajaran, pada saat guru memberikan materi di LKA (lembar kerja anak) dan meminta anak untuk mengerjakan halaman 12 waktu itu tema masjid, dan mewarnai gambar masjid, terlihat anak-anak kelas B hampir sama warna yang digunakan dengan teman yang lain. Kebanyakan warna yang digunakan belum bervariasi. Hal ini menunjukkan anak di RA Al-Iman Sleman kreativitasnya belum berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan ini guru dan peneliti merasa sangat perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kreativitas anak. Guru dan peneliti memilih adanya perbaikan dalam meningkatkan kreativitas anak. Guru dan peneliti memilih salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui kegiatan kolase.

Menurut (Sumanto, 2005, p. 94) kegiatan kolase bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan ketrampilan menyusun dan merekatkan bagian bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik.

Sedangkan menurut (Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi 2010, p. 54) kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Anak TK latihan membuat kolase bisa menggunakan bahan sobekan kertas, sobekan majalah, koran, kertas lipat dan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar.

Ini adalah alasan untuk para guru tidak membuang barang bekas serta memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai (sampah) dan mendukung gerakan daur-ulang yang apabila diaplikasikan ke medium datar maupun tiga dimensi dapat menghasilkan karya seni yang unik dan menarik dan dapat digunakan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan kolase anak membantu kemampuan berbahasa anak, anak terlatih untuk menjelaskan atau bercerita tentang hasil karyanya kepada guru, selain itu kegiatan kolase yang merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel dan menyusun bahan yang disediakan dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek motorik halus, dengan menempel dan merekatkan bahan, motorik halus anak akan terlatih dan dapat berkembang dengan optimal. Anak lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui kegiatan yang menyenangkan seperti kolase. Pada saat kegiatan kolase sama halnya anak sedang bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya berlangsung dengan menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas anak.

Kreativitas

Menurut (Wahyudin, 2007, p. 3) kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*). James J. Gallager sebagaimana yang diungkapkan kembali oleh (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010, p. 13) mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan

melekat pada dirinya. Supriadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, deferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Menurut (Andi Yudha Asfandiyar, 2012, p. 6) kreativitas harus diterapkan dalam pola asuh dan pola didik anak sejak dini. Dengan begitu, anak akan belajar dan berkembang secara optimal dengan gayanya masing-masing. Seluruh pendekatan dan cara unik, kreatif, tidak biasa, imajinatif, dan seterusnya, kelak akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak. Sejalan yang dikemukakan oleh (Utami Munandar, 1992, p. 50) bahwa kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode maupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan masalah.

Aspek kreativitas menurut Jamaris dalam (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, 2010, p. 38) meliputi:

- a. Kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.
- b. Kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah.
- c. Keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.
- d. Elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain.
- e. Keuletan dan Kesabaran dalam menghadapi situasi yang tidak menentu

Ciri-ciri afektif menurut (Utami Munandar, 1992, p. 51) yang sangat esensial dalam menentukan prestasi kreativ seseorang ialah : (1) rasa ingin tahu, (2) tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, (3) berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, (4) tidak mudah putus asa, (5) menghargai keindahan, (6) mempunyai rasa humor, (7) ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, (8) dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini anak kreatif adalah anak yang mampu membuat hasil karya dengan tekun, gagasan yang orisinal, fleksibel dalam berpikir dan merespon, berani mengambil resiko, serta tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah dan menciptakan ide ataupun karya baru yang orisinal. Dari ciri-ciri di atas, seorang pendidik harus mengembangkan kreativitas anak dengan optimal sehingga mencapai tujuan pengembangan kreativitas yang diharapkan.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat

tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Menurut (Utami Munandar, 2009, pp. 45-46) mengemukakan ada empat strategi dalam pengembangan kreativitas yang sering disingkat dengan 4P, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

b. Pendorong (Press)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Didalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan demikian bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak, ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Menurut Amabile dalam (Novi Mulyani, 2017, p. 102) menjelaskan empat faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas sebagai berikut :

- 1) Kemampuan kognitif. Dalam hal ini, pendidikan formal dan informal mempengaruhi ketrampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

- 2) Karakteristik kepribadian, yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi, dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkannya.
- 3) Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang, karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu dapat mengemukakan ide dengan lancar, dapat memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal dan mampu mengelaborasi ide.
- 4) Lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengawasan penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Dapat diketahui bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini itu sangat penting. Karena dengan kreativitas anak mampu mewujudkan diri, memecahkan masalah, memuaskan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya yang akan berguna bagi kehidupan anak selanjutnya oleh (Utami Munandar, 1992, p. 47). Melalui aktivitas seni yang bebas dan tidak terkekang, anak dapat lebih bereksperimen dan bereksplorasi. Bahkan apabila ditilik lebih dalam, banyak hal yang bisa didapatkan oleh anak ketika melakukan aktivitas seni menurut (Novi Mulyani, 2017, pp. 111-113), diantaranya sebagai berikut :

- a. Ketrampilan gerak sederhana, diperoleh anak melalui aktivitas seperti menggantung, menempelkan, memegang dengan pensil, mewarnai dengan krayon, dan lainnya.
- b. Koordinasi tangan dan mata, yang memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas seperti menggantung mengikuti garis pola dan lain sebagainya.
- c. Ketrampilan memecahkan masalah. Dalam melakukan aktivitas seni, anak akan menghadapi berbagai masalah, seperti memilih warna yang cocok dengan keinginannya, objek apa yang akan digambar, menentukan ukuran objek yang akan digambar, dan lain sebagainya. Dengan kebebasan yang mereka nikmati, anak akan memperoleh berbagai pengalaman dan ketrampilan.
- d. Ketrampilan berbahasa. Pada saat anak-anak melakukan aktivitas seni secara bebas bersama dengan teman-temannya, maka mereka akan saling berinteraksi dan komunikasi. Dalam hal ini, berarti mereka akan saling berbicara tentang karya yang sedang dibuatnya, pengalamannya atau warna pilihannya.

Sikap natural (karakter dasar) anak yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas antara lain oleh (Novi Mulyani, 2017, pp. 108-111) :

- a. Bekal kebaikan

Pada hakikatnya, Allah SWT sudah memberi bekal kebaikan pada setiap anak manusia. Tinggal selanjutnya, orang tua dan lingkunganlah yang berperan dalam mempengaruhi dan mengembangkan bekal kebaikan tersebut. Anak akan berperilaku baik, jika suasana lingkungan memang didesain untuk kebaikan, demikian pula berlaku sebaliknya. Agar potensi kebaikan dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, sudah seyogyanya orang tua dan lingkungan (masyarakat) harus membiasakan hal-hal yang baik. Jika lingkungan mempunyai iklim yang kondusif buat perkembangan anak, maka karakter yang positif akan tertanam dalam hati. Selain itu, bekal kebaikan alamiah yang ada dalam diri anak adalah mempunyai sifat terpesona dan rasa takjub yang tinggi. Anak-anak

sangat pandai mensyukuri dan mengakui kehebatan dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Rasa takjub ini dapat hilang, jika lingkungan tidak belajar pada anak untuk menghargai alam. Melalui kekaguman pada alam inilah, karya-karya kreatif dapat diciptakan. Adapun yang harus dilakukan para pendidik maupun orang lain, adalah membantu mempertahankan kemurnian anak-anak, dengan menghargai, mendengarkan, dan menerima anak apa adanya. Dalam hal ini, para pendidik juga harus ikut terlibat dalam kekaguman anak-anak dengan memperkaya berbagai aspek dan pengetahuan yang belum dimiliki anak.

b. Suka Meniru

Anak adalah peniru yang baik. Itulah kalimat yang tepat untuk menggambarkan perilaku anak, yang suka menirukan perkataan, gerakan, dan perilaku orang tuanya. Walaupun secara nalar, anak belum bisa berpikir mana yang baik dan buruk. Tetapi, bagi anak, apa-apa yang membuatnya senang dan menarik, maka ia akan mengikutinya. Oleh karena itu, kreativitas anak pun tidak bisa dipisahkan dari sikap meniru. Proses meniru tersebut, menurut dimulai dengan kepekaan identifikasi dan membandingkan, dalam hal ini, anak menemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari objek yang pernah ia kenal. Sebagai misal, ketika anak sedang bermain boneka, maka ia akan memperlakukan boneka tersebut sesuai dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Ketika anak akan memberi makan dan menidurkan boneka tersebut, ia akan meniru apa yang dilakukan oleh ibunya.

c. Suka Bermain

Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan dan cara mereka memahami dan menjelajah lingkungan di sekitarnya. Bermain juga membantu anak untuk mengembangkan kreativitas. Dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas, bermain sosio-drama, menurut Mansur mempunyai posisi yang sangat penting. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan beberapa elemen dalam bermain sosio-drama dalam hubungannya dengan pengembangan kreativitas pada anak. Bermain peran dengan menirukan peran, misalnya bermain menirukan pembicaraan antara guru dan murid atau orang tua dengan anak. Persisten, anak melakukan kegiatan bermain sosio-drama dengan tekun, sedikitnya selama 10 menit. Interaksi, paling sedikit ada dua orang dalam satu adegan.

d. Ingin Tahu tinggi

Anak usia dini memang mempunyai karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Itulah sebabnya, ia selalu menanyakan apapun, yang sekiranya menarik perhatiannya. Dalam konteks ini, orang tua atau pendidik haruslah bijak. Tidak dibenarkan melarang anak untuk bertanya, bahkan memarahinya karena terlalu sering bertanya. Berilah jawaban yang logis, tentunya disesuaikan dengan pemikiran anak yang masih sederhana, dan terus melayani apapun yang anak tanyakan. Hal ini karena rasa ingin tahu pada anak merupakan sifat dasar kreativitas. Sebelum anak menciptakan karya, atau gagasan yang baru, maka diawali oleh sikap rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap sesuatu. Setelah hal tersebut, dieksplorasi secara mendalam, barulah ia dapat menciptakan karya yang baru dan berbeda berdasarkan pemahaman dan pengayaan terhadap objek yang diamatinya.

e. Imajinasi yang Tinggi

Dunia khayal atau imajinasi merupakan dunia yang identik dengan anak. Hanya dengan menggunakan sebatang pensil, anak dapat merasakan naik pesawat terbang dengan dirinya yang menjadi seorang pilot. Atau dengan sebatas tersebut. Ia gunakan sebagai senjata untuk menaklukkan musuh yang membuat onar, dan masih banyak imajinasi imajinasi lainnya, yang hanya dengan menggunakan sebatang pensil. Dengan kekayaan khayalan inilah segala sesuatu menjadi mungkin bagi anak, dan tidak ada yang mustahil. Melalui kekayaan khayalan ini pula, terkadang anak berpikir untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapinya.

Dari (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, 2010, p.39) mengemukakan terdapat 8 (delapan) cara untuk membantu mengekspresikan kreativitas, yaitu : membantu anak menerima perubahan, membantu anak menyadari bahwa beberapa masalah tidak mudah dipecahkan, membantu anak untuk mengenali berbagai masalah memiliki solusi , membantu anak untuk belajar menafsirkan dan menerima perasaannya, memberi penghargaan pada kreativitas anak, bantu anak untuk merasa nyaman dalam melakukan aktivitas kreatif dan dalam memecahkan masalah, bantu anak untuk menghargai perbedaan dalam dirinya, bantu anak dalam membangun ketekunan dalam dirinya.

Kolase

Menurut Moeslichatoen dalam (Novi Mulyani, 2017, p. 71) kegiatan menempel atau kolase ini menarik minat anak-anak karena mereka bisa meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Senada dengan hal tersebut Seefeld dan Wasik menuturkan bahwa, kolase dengan produknya yang cepat dan bermotif, berefek tiga dimensi adalah kesukaan anak-anak usia 3-5 tahun. Berbagai macam benda dapat digunakan untuk membuat kolase. Bahan-bahan ringan bisa ditempelkan pada kertas biasa atau karton.

Kolase yang sesuai dengan peneliti lakukan pada penelitian adalah kegiatan menempelkan bahan-bahan berupa (daun, biji-bijian, koran bekas, majalah bekas, kertas lipat, kertas bekas, beras warna, kapas warna, boneka mata dll) ke dalam sehelai kertas sesuai dengan pola gambar sehingga menjadi tatanan yang menarik untuk dilihat.

Menurut Hadiati dalam (Novi Mulyani, 2017, p. 72) mengelompokkan bahan kolase menjadi tiga macam, yaitu : Pertama bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu batuan; Kedua, bahan-bahan olahan (plastik, serat sintesis, logam, karet). Dan Ketiga adalah bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat dan lain-lain.

Menurut Syakir dalam (Novi Mulyani, 2017,p. 72) langkah-langkah dalam bermain kolase antara lain sebagai berikut : merencanakan gambar yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan dalam ketrampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya, membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar, menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis, dan latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena ketrampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Kunandar, 2012), pp. 41-43) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart Penelitian tindakan adalah suatu bentuk self- inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari pihak praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah peningkatan kreativitas melalui kegiatan kolase. Bentuk penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh suatu tim yang biasanya terdiri dari guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat dalam penelitian (Wina Sanjaya, 2009, p. 59).

Dalam penelitian ini kolaborasi dilakukan antar peneliti dan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pelaksana tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di RA AL-Iman Sleman dengan alamat Bandung kulon Tambakrejo Tempel Sleman dan dilaksanakan pada bulan Februari 2018 dari tanggal 8-19 Februari 2018. Subyek Penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di RA Al-Iman yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 anak perempuan yang berada pada rentang usia 6-7 tahun. Objek penelitian adalah kreativitas anak kelompok B RA AL-Iman Sleman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan pada bulan Februari 2018 pada kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran yang mengembangkan kreativitas anak kelompok B RA AL-Iman Sleman. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung guru mengkomunikasikan tema, yaitu tentang tanaman hias dengan sub tema bunga matahari.

Guru melakukan tanya jawab tentang bunga matahari. Kemudian guru menjelaskan kegiatan kolase menempel potongan kertas lipat, kertas koran, kertas HVS, kertas majalah, kertas kado menggunakan lembar HVS yang disediakan. Pada saat kegiatan kolase masih banyak anak yang meminta bantuan guru dalam menempel, pemilihan bahan serta warna kurang variasi dan belum bisa mengkomunikasikan hasil karya serta tidak sabar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Anak juga berteriak terlebih dahulu mengatakan "Tidak bisa". Dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikatakan kreativitas anak masih belum berkembang dengan baik. Anak masih bergantung serta meminta bantuan guru ketika mengerjakan tugas. Data dibawah ini diperoleh 4 aspek kreativitas yang berhasil dicapai oleh anak. Hasil observasi awal yang diperoleh ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Kreativitas Anak Pratindakan

No	Nama Anak	Pencapaian Aspek Kreativitas Anak	Presentase	Kriteria
1	Nafla Naura Nazhifa	9	64, 30 %	BSH
2	Dika Prayoga	7	50 %	MB
3	Muhammad Aska Akila	7	50 %	MB
4	Arya Satria Pandu W	7	50 %	MB
5	Andika Arif Nur W	9	64, 30 %	BSH
6	Oktaviani Safitri	8	57, 15 %	BSH
7	Mawar Nur Agustina	9	64, 30 %	BSH
8	Muhammad Syafiq M	8	57, 15 %	BSH
9	Siti Aisyah	9	64, 30 %	BSH
10	Andika Nada Saputra	8	57, 15 %	BSH
11	Rika Ayu Nurmalitasari	7	50 %	MB
12	Fahrian Ramadhan F	8	57, 15 %	BSH
13	Meisha Anggraini	9	64, 30 %	BSH
14	Altaf Affaya Zatu N	7	50 %	MB

Dari tabel diatas dapat diketahui pencapaian kreativitas anak berkembang sesuai harapan. Kriteria yang dimiliki anak yang menunjukkan kriteria mulai berkembang 5 anak, berkembang sesuai harapan 9 anak. Lima anak yang berada pada kriteria mulai berkembang tersebut sudah mampu membuat hasil karya sendiri, namun masih dengan bantuan dan belum bisa mengembangkan ide terhadap hasil karyanya, sedangkan sembilan anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan anak secara mandiri mampu membuat hasil karya sendiri tanpa meminta bantuan walaupun masih sama dengan teman lainnya.

Kreativitas anak pratindakan menunjukkan perkembangan kreativitasnya berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari grafik, anak yang memiliki kriteria mulai berkembang sebesar 35,71%, kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 64,28%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pencapaian kreativitas anak pada pratindakan hanya sebesar 64,28% sehingga anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan biji-bijian serta menggunakan bidang dasaran kertas hvs, kertas gambar dan alat lem kayu, lem kertas gunting dan pensil. Anak dibebaskan untuk membuat bentuk tempelan dari bahan dan alat yang sudah disediakan oleh guru, dengan mengamati indikator yaitu aspek-aspek kreativitas anak dalam kegiatan kolase meliputi kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Hasil observasi kreativitas anak siklus I ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Anak	Pencapaian Aspek Kreativitas Anak pada Pertemuan			Jumlah	Presentase	Kriteria
		I	II	III			
1	Na	9	11	11	31	73,90 %	BSH
2	Di	7	7	8	22	52,40 %	BSH
3	As	13	11	11	35	83,33 %	BSB
4	Ar	7	7	8	22	52,40 %	BSH
5	Ari	10	10	12	32	76,18 %	BSB
6	Ok	9	11	12	32	76,20 %	BSB
7	Ma	12	11	13	36	85,71 %	BSB
8	Sya	8	9	12	29	69,05 %	BSH
9	Zu	11	9	12	32	76,20 %	BSB
10	And	10	8	9	27	64,29 %	BSH
11	Rik	10	11	11	32	76,18 %	BSB
12	Fah	10	11	10	31	73,80 %	BSH
13	Mei	9	11	11	31	73,81 %	BSH
14	Alt	7	10	10	27	64,28 %	BSH

Tabel 2 menjelaskan bahwa anak yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan ada 8 anak dengan persentase yang diperoleh 57,14%, delapan anak tersebut memperoleh jumlah skor 31 dari skor maksimal 42, delapan anak tersebut sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase, sudah mampu mengkombinasikan 2 atau 3 bahan saja yang dipilih serta mampu mengkomunikasikan dan mengembangkan ide terhadap hasil karyanya. Sedangkan anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik ada 6 anak dengan persentase yang diperoleh 42,85%. Enam anak tersebut sudah mampu secara mandiri membuat bentuk tempelan dari bahan yang sudah disediakan dan mampu mengkomunikasikan dan mengembangkan idenya serta menghasilkan karya kolase yang bervariasi dan sesuai dengan ide masing-masing anak yang orisinil. Hasil tindakan pada siklus I meningkat menjadi kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 57,14%, berkembang sangat baik sebesar 42,85%. Jadi pada siklus I kreativitas anak meningkat menjadi 42,85% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan serta menggunakan bidang dasaran kertas hvs, piring kertas warna emas, botol aqua bekas dan alat lem kayu, gunting dan pensil. Anak dibebaskan untuk membuat bentuk tempelan dari bahan dan alat yang sudah disediakan oleh guru, dengan mengamati indikator aspek kreativitas anak dalam kegiatan kolase meliputi kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh data pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus I

No	Nama Anak	Pencapaian Aspek Kreativitas Anak pada Pertemuan			Jumlah	Presentase	Kriteria
		I	II	III			
1	Na	12	12	12	36	85,71 %	BSB
2	Di	8	10	10	28	66,6 %	BSH
3	As	11	12	12	35	83,33%	BSB
4	Ar	10	11	11	32	76,18 %	BSB
5	Ari	11	11	14	36	85,71 %	BSB
6	Ok	12	12	14	38	90,47 %	BSB
7	Ma	13	12	14	39	92,85 %	BSB
8	Sya	11	11	11	33	78,57 %	BSB
9	Zu	11	10	13	34	80,94 %	BSB
10	And	6	11	11	28	66,6 %	BSH
11	Rik	12	12	12	36	85,71 %	BSB
12	Fah	11	11	12	34	80,95 %	BSB
13	Mei	11	11	13	35	83,33 %	BSB
14	Alt	6	11	11	28	66,6 %	BSH

Dapat diketahui kreativitas anak siklus II anak yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak, kriteria berkembang sangat baik ada 11 anak. Persentase kreativitas anak siklus II dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak, anak tersebut pada saat melakukan kegiatan kolase lebih senang memperhatikan teman-temannya dibanding mengerjakan punya sendiri, dan lebih senang mengganggu temannya sehingga dalam membuat kolase anak tersebut kurang dapat bereksplorasi dengan baik, anak dibantu dan di dekete oleh gurunya dalam proses pembuatan kolase, guru membantu anak tersebut dikarenakan memang anak tidak mau mengerjakan jika tidak dibantu sehingga kreativitasnya kurang berkembang dengan optimal. Anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik ada 11 anak, 11 anak tersebut sudah mampu membuat kolase dengan menghasilkan karya kolase dengan bervariasi, dapat menggunakan dan mengkombinasikan bahan yang ada dengan bervariasi. Anak juga sudah mampu mengembangkan ide gagasannya dalam mengaplikasikannya dalam hasil karya sehingga 11 anak tersebut berada pada kriteria berkembang sangat baik. Hasil tindakan pada siklus II meningkat menjadi kriteria berkembang sesuai harapan 21,42%, kriteria berkembang sangat baik 78,57%. Jadi pada siklus II kreativitas anak meningkat menjadi 78,57%. Sehingga meningkat pada kriteria berkembang sangat baik. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari siklus II ini, telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Dalam penelitian ini didapatkan 3 hasil yaitu pra tindakan, siklus I dan siklus II. Diketahui dalam tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Anak	Kriteria Kreativitas Anak		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Na	64,30 %	73,90 %	85,71 %
2	Di	50 %	52,40 %	66,6 %
3	As	50 %	83,33 %	83,33 %
4	Ar	50 %	52,40 %	76,18 %

5	Ari	64,30 %	76,18 %	85,71 %
6	Ok	57,15 %	76,20 %	90,47 %
7	Ma	64,30 %	85,71 %	92,85 %
8	Sya	57,15 %	69,05 %	78,57 %
9	Zu	64,30 %	76,20 %	80,94 %
10	And	57,15 %	64,29 %	66,6 %
11	Rik	50 %	76,18 %	85,71 %
12	Fah	57,15 %	73,80 %	80,95 %
13	Mei	64,30 %	73,81 %	83,33 %
14	Alt	50 %	64,28 %	66,6 %

Berikut ini akan di paparkan tabel rekapitulasi dari kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II sebagai berikut:

Tabel 5 Rekapitulasi data Kreativitas Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Anak	Presentase
1	BB	-	-	-	-	-	-
2	MB	5	35,71 %	-	-	-	-
3	BSH	9	64,28 %	8	57,14 %	3	21,42 %
4	BSB	-	-	6	42,85 %	11	78,57 %

Dari data diatas diketahui bahwa kreativitas anak pada pratindakan anak berada pada kriteria mulai berkembang 5 anak yaitu sebesar 35,71%, kriteria berkembang sesuai harapan 9 anak yaitu sebesar 64,28%. Pada siklus I anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan 8 anak yaitu sebesar 21,42%, dan kriteria berkembang sangat baik 6 anak yaitu sebesar 42,85%. Dan siklus II anak yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan 3 anak yaitu sebesar 21,42%, kriteria berkembang sangat baik 11 anak yaitu sebesar 78,57%.

Hasil tindakan pada pratindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Anak yang telah mencapai perkembangan kreativitas pada pra tindakan anak yang masuk kriteria berkembang sangat baik tidak ada meningkat pada siklus I menjadi 6 anak yaitu sebesar 42,85% dan meningkat pada siklus II menjadi 11 anak yaitu 78,57%.

Setelah melihat hasil data kemampuan kreativitas anak diatas dapat diketahui bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam, bahan kertas dan bahan buatan, biji-bijian memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, mengemukakan ide-ide dalam membuat hasil karya yang sifatnya asli sesuai dengan keinginan anak. Proses kegiatan pembelajaran melalui kegiatan kolase lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Bahan-bahan yang digunakan mendorong anak untuk mengekspresikannya dalam bentuk hasil karya yang dibuat oleh anak.

Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Kreativitas anak meningkat, sebagian besar anak sudah mampu membuat hasil karya sendiri yaitu berada pada kriteria berkembang sangat baik yaitu sebesar 78,57%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa faktor kendala sehingga pemberian tindakan belum mampu untuk mencapai keberhasilan 100%.

Faktor yang dapat mempengaruhi yaitu terdapat seorang anak yang belum memiliki usia cukup untuk ditempatkan dikelas B. Dari segi umur anak tersebut juga tergolong masih sangat muda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat masitoh yang menyatakan bahwa belajar

anak dipengaruhi oleh kematangan. Yuliani menambahkan bahwa tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis. Dengan demikian usia anak tersebut, yang tergolong masih sangat muda mempunyai kematangan yang berbeda dengan anak-anak lain yang sudah cukup umurnya. Kondisi anak yang masih ditunggu oleh orangtuanya juga menyebabkan anak tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di RA Al-Iman Sleman. Perkembangan kreativitas anak meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan juga motivasi dari guru. Anak juga terlihat senang dalam melakukan kegiatan kolase baik pada siklus I maupun siklus II. Kelebihan dari kegiatan yang dilaksanakan sangat bervariasi yaitu meliputi kegiatan kolase menggunakan bidang dasaran yang bermacam-macam serta menggunakan bahan yang bervariasi dan beragam.

Anak dibebaskan untuk mengeksplorasi bahan-bahan yang telah disediakan menjadi suatu hasil karya yang asli dengan cara anak sendiri dan bebas menggunakan alat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreativitas anak dapat berkembang optimal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas kelompok B RA Al-Iman Sleman pada tahun ajaran 2018.

Simpulan

Kreativitas anak yang sebelum diadakannya kegiatan kolase belum optimal, mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi, memilih bahan dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan keinginannya serta menggunakan alat yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak. Rekapitulasi persentase kreativitas anak pratindakan dapat diperoleh keterangan bahwa yang berada pada kriteria Mulai berkembang ada 5 anak dengan persentase 35,71%, berkembang sesuai harapan 9 anak dengan persentase 64,28%

Anak sudah mampu melakukan kegiatan kolase sesuai dengan aspek-aspek kreativitas yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Anak sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi dan menjawab pertanyaan dari guru, menggunakan dan mengkombinasikan lebih dari tiga bahan dalam membuat kolase, membuat hasil karya kolase sendiri serta anak sudah mampu mengembangkan ide terhadap hasil karyanya secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak kelompok B RA Al-Iman Sleman tahun ajaran 2018 dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase.

Tindakan kelas yang dilakukan di kelas B RA Al-Iman Sleman terkait diadakannya kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak terbukti dapat meningkat. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat diuraikan persentase kreativitas anak sebagai berikut : pratindakan 35,71%, siklus I 42,85%, siklus II 78,57%.

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, A. Y. (2012). *Creative Parenting Today: cara praktis memicu kreativitas anak melalui pola asuh kreatif*. Bandung: Kaifa.
- Sukardi, H. P. E. (2010). *Seni Ketrampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas terbuka.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*, Jilid 1. (Alih bahasa: meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas : Sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni rupa Anak TK*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____ (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi. (2007). *Anak Kreatif*. Jakarta : Gema insani.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Kurniati, Y. R. E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Y. N. S. B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

